

ANALISIS TAHAP PERKEMBANGAN SOSIAL - EMOSIONAL REMAJA PUTRI DI ASRAMA SANTA TERESIA: KAJIAN BERDASARKAN TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON

Fori Nauli Pandiangan¹, Rialince Gultom², Anggi Pretty Butarbutar³,
Della ferlinda Lafau⁴, Aditya Eriska Sembiring⁵,
Egia Febyola Siregar⁶

Universitas Katolik Santo Thomas

Email : Benedictakssy@gmail.com; Forinaulipandiangan@gmail.com;
Anggipretty11@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan psikososial, khususnya bagi remaja putri yang menghadapi tantangan kompleks dalam pembentukan identitas diri. Penelitian ini menganalisis tahap perkembangan sosial-emosional remaja putri di Asrama Santa Teresia melalui perspektif teori psikososial Erik Erikson, dengan fokus pada tahap *identity vs. role confusion*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 25 remaja putri berusia 12–18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% partisipan berhasil membentuk identitas positif melalui dukungan struktur kegiatan asrama, interaksi sosial dengan teman sebaya, dan pendampingan pengasuh. Mereka menunjukkan kemampuan dalam menetapkan nilai-nilai pribadi, memilih peran sosial, dan merencanakan tujuan pendidikan. Namun, 20% remaja masih mengalami kebingungan peran, terutama akibat tekanan akademik, konflik nilai, atau kurangnya dukungan keluarga. Temuan mengungkapkan bahwa lingkungan asrama berfungsi sebagai "pembentukan identitas" yang memfasilitasi eksplorasi diri, meskipun aturan yang ketat juga berpotensi menghambat kebebasan berekspresi. Penelitian ini memperkuat relevansi teori Erikson dalam konteks pendidikan asrama sekaligus merekomendasikan pendekatan pendampingan yang lebih fleksibel, seperti program konseling sebaya dan pelatihan pengasuh, untuk mengoptimalkan perkembangan identitas remaja putri. Implikasi penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikososial di lingkungan asrama dan institusi pendidikan sejenis.

Kata kunci: perkembangan psikososial, remaja putri, identitas diri, Erik Erikson, asrama.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja, sebagai fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Azizah dalam Rusuli, 2022), merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja usia 12-18 tahun berada pada tahap *identity versus role confusion*, di mana mereka berjuang untuk membentuk identitas yang koheren melalui eksplorasi nilai, peran sosial, dan cita-cita masa depan (Sarfika et al., 2024). Kegagalan dalam melewati tahap ini dapat berakibat serius, mulai dari gangguan konsep diri hingga perilaku berisiko seperti penyalahgunaan NAPZA dan depresi (Azzahro & Sari, 2021). Situasi ini menjadi lebih kompleks pada remaja putri yang tinggal di asrama, di mana mereka harus menyeimbangkan tuntutan perkembangan identitas dengan norma-norma lingkungan yang ketat.

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja menurut Erikson (Astrella & Kholifah, 2023). Pertama, interaksi dengan teman sebaya yang seringkali menimbulkan tekanan konformitas. Kedua, dinamika hubungan dengan keluarga yang berubah drastis selama masa remaja. Ketiga, perkembangan emosional yang masih labil namun mulai kompleks. Dalam konteks asrama, faktor-faktor ini mengalami modifikasi unik karena remaja hidup terpisah dari keluarga namun tetap berada di bawah pengawasan figur otoritas pengasuh. Asrama Santa Teresia menjadi setting penelitian yang menarik karena mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan pengembangan karakter, menciptakan lingkungan yang khas untuk studi pembentukan identitas.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana remaja putri di Asrama Santa Teresia mengalami dan menyelesaikan konflik *identity versus role confusion*, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor dalam lingkungan asrama yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman perkembangan remaja dalam setting pendidikan khusus, sekaligus menguji relevansi teori Erikson dalam konteks budaya Indonesia. Temuan awal menunjukkan bahwa struktur kegiatan asrama yang teratur berperan sebagai "laboratorium identitas" bagi remaja, meskipun aturan yang ketat juga berpotensi memicu ketegangan psikososial (Hasil Observasi, 2024).

Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program pendampingan psikososial di lingkungan asrama. Hasilnya akan sangat bermanfaat bagi pengasuh dan pendidik dalam membantu remaja putri mencapai identitas yang sehat, sekaligus memperkaya literatur

psikologi perkembangan tentang aplikasi teori Erikson dalam konteks pendidikan berbasis asrama.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk secara mendalam tahap perkembangan sosial-emosional remaja putri berdasarkan teori psikososial Erik Erikson. Lokasi penelitian berada di Asrama Santa Teresia, Jl. Hayam Wuruk No. 11 Medan, dengan partisipan terdiri dari 25 remaja putri berusia 12–16 tahun yang tinggal di asrama tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan seluruh partisipan remaja dan pengasuh asrama, serta observasi partisipatif dan studi dokumentasi terhadap catatan harian, jurnal kegiatan, dan foto-foto kegiatan asrama yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa anak-anak dan remaja adalah periode perkembangan yang kritis dalam kehidupan seseorang. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan. Pemahaman tentang perkembangan psikososial anak dan remaja sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan mencapai potensi maksimal mereka.(Fadly & Islawati, 2024).

Erikson (Larasati & Marheni, 2019) mengatakan tugas utama yang akan dihadapi seseorang pada masa remaja adalah krisis pencarian identitas melawan kebingungan identitas. Masa remaja yang merupakan masa peralihan mendorong remaja untuk berusaha mencari identitas diri mereka dari berbagai kegiatan di lingkungan sekitar. Dalam usaha remaja mencoba berbagai peran di lingkungan membuat remaja rentan untuk terjerumus ke dalam tindakan yang kurang baik. Dimulai dari tindakan melanggar aturan di sekolah sampai dengan tindakan pelanggaran hukum atau tindakan pidana.

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cepat (Zulnida, 2020). Erikson mengidentifikasi dua tahap penting dalam perkembangan remaja. Pertama, Tahap Identitas vs. Kebingungan Identitas (12-18 tahun), di mana remaja mulai mencari jati diri mereka dan mengeksplorasi berbagai peran dan ideologi. Mereka berusaha memahami siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana mereka cocok dalam masyarakat. Krisis identitas sering terjadi pada tahap ini, dan dukungan dari keluarga serta teman sebaya sangat penting untuk membantu remaja menemukan identitas mereka. Kedua, Tahap Intimasi vs. Isolasi (18-40 tahun), di mana proses pengembangan hubungan intim dan kemampuan untuk berkomitmen dimulai pada akhir

masa remaja. Kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat dan mendalam dengan orang lain adalah kunci untuk perkembangan psikososial yang sehat (Erikson, dalam Fadly & Islawati, 2024).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak dan remaja meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan pendidikan, serta media sosial dan teknologi. Lingkungan keluarga yang stabil, penuh kasih, dan mendukung adalah fondasi penting untuk perkembangan psikososial yang sehat (Hinojosa-Marqués et al., 2022). Pola asuh yang baik dapat membantu anak dan remaja mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang baik (Dou et al., 2022). Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional. Melalui hubungan ini, anak dan remaja belajar keterampilan sosial, seperti kerjasama, empati, dan penyelesaian konflik.

Dukungan dari lingkungan sosial sangat penting dalam membantu anak dan remaja mengatasi tantangan psikososial. Orang tua, guru, dan komunitas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan yang sehat. Beberapa cara untuk mendukung anak dan remaja meliputi komunikasi terbuka, pendidikan emosional, partisipasi dalam aktivitas sosial, dan akses ke layanan kesehatan mental yang berkualitas (Larasati & Marheni, 2019). Mengajarkan anak dan remaja tentang emosi dan cara mengelolanya dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan koping yang efektif. Mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler dapat membantu anak dan remaja membangun keterampilan sosial dan memperluas jaringan pertemanan mereka.

Perkembangan Psikososial Remaja Menurut Erick H. Erikson

Remaja merupakan jembatan dari tangga anak-anak menuju tangga kedewasaan. Terdapat perbedaan pandangan tetapi tidak signifikan terkait dengan penentuan rentang waktu masa remaja. Ada pakar yang menyebutkan rentang usia remaja adalah dari usia 12–18 tahun yang terbagi menjadi dua periode, yaitu periode pra pubertas dari usia 12-14 tahun dan periode pubertas dari usia 14–18 tahun (Azizah,.A,2013)

World Health Organization (WHO) juga membagi periodisasi remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dari usia 10-14 tahun dan masa remaja akhir dari usia 15-20 tahun. Sementara Hurlock membagi periodisasi masa remaja menjadi tiga periode yaitu remaja awal (*early adolescence*) dari usia 12-14 tahun, remaja madya (*middle*

adolescence) dari usia 15-18 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) dari usia 19-21 tahun. Masing masing periode ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda (Jannah, 2016).

Menurut Erikson, terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial individu yang saling berkaitan antara tahapan yang sebelumnya dengan tahapan berikutnya. Teori ini melihat delapan kronologis yang akan dialami manusia dalam kehidupannya sebagai akibat dari perubahan lingkungannya. Teori ini mencoba mensinkronkan antara perkembangan individu dengan harapan sosial. Menurut Erikson, setiap tahapan perkembangan mempunyai tantangan tersendiri yang disebut dengan krisis (Sobh, 2020). Dengan kata lain, krisis adalah suatu masalah yang harus dihadapi oleh individu dalam setiap tahapan perkembangannya (Nurhayati, 2015). Di masa remaja, tahapan perkembangan psikososialnya berada pada tahapan *identity* (identitas) *versus identity confusion* (kebingungan identitas). Yang dimaksud dengan identitas (*identity*) di sini adalah konsep tentang diri yang koheren yang terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang menjadi komitmen kuat seseorang (Papalia et al., 2007, p. 437).

Menurut Erikson, tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas, membangun identitas yang unik yang mereka miliki, menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui keberadaannya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Sobh, 2020). Dalam konteks masyarakat modern, identitas cenderung dipilih tergantung kepada nilai dan tujuan individu. Sementara identitas yang diberikan biasanya berdasarkan kepada nilai, keyakinan dan perilaku yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Tolok ukur keberhasilan remaja dalam menemukan identitasnya menurut Erikson adalah ketika mereka berhasil memecahkan masalah yang berkaitan dengan tiga hal, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan (Nurhayati, 2015; Papalia et al., 2007).

Berdasarkan hasil penelitian di Asrama Santa Teresia, perkembangan psikososial remaja putri dapat dipahami melalui teori tahapan perkembangan Erick Erikson, khususnya pada fase *identity vs. role confusion* (identitas vs kebingungan peran) dan sebagian memasuki fase *intimacy vs. isolation* (keintiman vs isolasi). Sebagian besar remaja putri di asrama ini berada dalam masa pencarian identitas diri, di mana mereka aktif mengeksplorasi nilai-nilai, peran sosial, serta cita-cita masa depan. Lingkungan asrama yang terstruktur namun mendukung kebebasan berekspresi memungkinkan mereka untuk menguji berbagai peran, baik dalam akademik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial. Namun, beberapa remaja menunjukkan gejala kebingungan peran, terutama ketika menghadapi tekanan dari

teman sebaya atau tuntutan akademik yang tinggi. Di sisi lain, remaja yang lebih tua (usia 16 tahun) mulai menunjukkan tanda-tanda keinginan untuk membangun hubungan yang lebih intim, baik dalam persahabatan maupun persiapan menjalin hubungan romantis. Dukungan dari pengasuh asrama dan kelompok sebaya menjadi faktor kunci dalam membantu mereka melewati tahapan ini dengan baik, sehingga mereka dapat mencapai pencapaian identitas yang jelas dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perkembangan psikososial remaja putri di Asrama Santa Teresia mengalami dinamika yang kompleks dalam fase *identity vs. role confusion* (Erikson, dalam Fadly & Islawati, 2024). Sebanyak 20 dari 25 partisipan (80%) menunjukkan pembentukan identitas yang positif, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menetapkan nilai-nilai pribadi, memilih peran sosial, serta memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Faktor pendukung utamanya adalah struktur kegiatan asrama yang teratur, seperti jadwal belajar kelompok, retreat spiritual, dan program mentoring dengan pengasuh. Sebaliknya, 5 partisipan lainnya (20%) mengalami gejala kebingungan peran, seperti kesulitan mengambil keputusan akademis atau konflik dalam menerima nilai-nilai asrama.

Pembahasan temuan ini mengacu pada teori Erick H. Erikson yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam resolusi konflik identitas. Interaksi dengan teman sebaya di asrama menjadi "laboratorium sosial" dimana remaja bereksperimen dengan berbagai peran, sementara figur pengasuh berfungsi sebagai "role model" yang memperkuat identitas positif. Data dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti retreat dan diskusi kelompok secara signifikan membantu remaja dalam merefleksikan nilai-nilai diri. Namun, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma asrama juga memicu ketegangan psikososial pada beberapa remaja, terutama mereka yang memiliki latar belakang keluarga kurang mendukung.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri di Asrama Santa Theresia berada pada tahap perkembangan "Identitas vs Kebingungan Peran" (*Identity vs Role Confusion*) dalam teori psikososial Erik Erikson. Tahap ini umumnya dialami oleh remaja usia 12-18 tahun, di mana mereka berusaha membentuk identitas diri yang jelas melalui eksplorasi nilai, keyakinan, dan peran sosial. Sebagian besar remaja putri di asrama ini menunjukkan upaya aktif dalam mengeksplorasi minat mereka, baik melalui kegiatan akademik, ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun, terdapat juga beberapa remaja putri yang mengalami kebingungan peran, terutama dalam menyesuaikan diri antara harapan keluarga, nilai-nilai religius asrama, dan pengaruh teman sebaya. Beberapa responden mengaku merasa tertekan ketika harus memilih antara mengikuti

aturan ketat asrama atau menuruti keinginan pribadi, yang menunjukkan konflik khas dalam tahap ini.

Selain itu, lingkungan asrama yang terstruktur dan penuh dengan norma-norma keagamaan turut memengaruhi pembentukan identitas mereka. Di satu sisi, asrama memberikan fondasi nilai yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas, yang membantu remaja putri dalam mengembangkan "*fidelity*" (kesetiaan pada nilai-nilai tertentu). Di sisi lain, keterbatasan ruang untuk berekspresi secara bebas dapat menghambat eksplorasi identitas, terutama bagi mereka yang belum siap menghadapi tuntutan sosial. Beberapa siswi mengungkapkan bahwa mereka merasa terkekan oleh aturan yang ketat, sementara yang lain justru merasa terbantu karena struktur tersebut memberikan rasa aman. Hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson bahwa keberhasilan melewati tahap ini bergantung pada keseimbangan antara kebebasan bereksplorasi dan dukungan lingkungan.

Secara keseluruhan, perkembangan psikososial remaja putri di Asrama Santa Teresia menunjukkan dinamika yang kompleks. Mayoritas berhasil mencapai pembentukan identitas awal berkat dukungan sistem sosial di asrama, meskipun sebagian masih berjuang melawan kebingungan peran. Temuan ini memperkuat pentingnya peran pendampingan oleh pengasuh asrama dalam memberikan bimbingan yang fleksibel, agar remaja putri dapat mengeksplorasi diri tanpa kehilangan pegangan nilai-nilai inti. Jika tahap ini berhasil dilalui, mereka akan memasuki fase dewasa awal dengan rasa percaya diri dan komitmen pada identitas yang telah dibentuk.





Foto 1. Dokumentasi Kegiatan Belajar Bersama Eksplorasi Identitas Asrama.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada kepala pimpinan Asrama Santa Teresia atas segala dukungan, kerjasama, dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Keberhasilan penelitian tentang analisis tahap perkembangan psikososial remaja putri berdasarkan teori Erik Erikson tidak akan tercapai tanpa izin dan keterbukaan dari pihak asrama. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pengasuh dan remaja putri yang telah berpartisipasi aktif dengan memberikan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi kegiatan. Peran serta mereka sangat berharga dalam memberikan gambaran utuh mengenai dinamika perkembangan psikososial di lingkungan asrama. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program pendampingan remaja di Asrama Santa Teresia serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya. Kami berharap kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin untuk kegiatan akademik dan pengabdian di masa depan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional remaja putri di Asrama Santa Teresia menunjukkan dinamika yang kompleks dalam tahap identity vs. role confusion (Erikson). . Sebagian besar partisipan (80%) berhasil membentuk identitas positif melalui dukungan struktur asrama, interaksi sosial, dan pendampingan pengasuh, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menetapkan nilai diri, peran sosial, dan tujuan pendidikan. Namun, 20% partisipan masih mengalami kebingungan peran akibat tekanan akademik, konflik nilai, atau kurangnya dukungan keluarga. Lingkungan asrama berfungsi sebagai "tempat pembentukan identitas" yang memfasilitasi eksplorasi identitas, meskipun aturan ketatnya juga berpotensi memicu ketegangan. Temuan ini menegaskan relevansi teori Erik Erikson dalam konteks asrama dan menyarankan perlunya pendekatan pendampingan yang lebih fleksibel, seperti program

konseling sebaya dan pelatihan pengasuh, untuk mengoptimalkan perkembangan identitas remaja. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara kebebasan bereksplorasi dan bimbingan nilai-nilai inti dalam membantu remaja mencapai resolusi identitas yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrella, N. B., & Kholifah, N. (2023). Perkembangan Psikososial Remaja di Era New Normal. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 131-145.
- Azizah, A. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Konseling Religi :Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295–316.
- Azzahro, E. A., & Sari, J. D. E. (2021). Faktor Psikososial Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja (Studi Pada Siswa Kelas 12 SMA XY Jember). *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 3(2), 69-77.
- Dou, W., Yu, X., Fang, H., Lu, D., Cai, L., Zhu, C., ... & Lin, X. (2022). Family and psychosocial functioning in bipolar disorder: The mediating effects of social support, resilience and suicidal ideation. *Frontiers in psychology*, 12, 807546.
- Fadly, D. (2024). Tantangan bagi perkembangan psikososial anak dan remaja di era pendidikan modern: Studi literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66-75.
- Hinojosa-Marqués, L., Domínguez-Martínez, T., & Barrantes-Vidal, N. (2022). Family environmental factors in at-risk mental states for psychosis. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 29(2), 424-454.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243–256.
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 1–15.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development (Tenth)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- PENYESUAIAN, HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN, DIRI SANTRI BARU PONDOK PESANTREN HASYIM, and T. A. R. U. B. ASY'ARI. "Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universita Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2020."

- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75-89.
- Saputra, F., Jurisa, E., & Iskandar, I. (2020). Masalah Psikososial pada Remaja di Sekolah Asrama di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 1-12.
- Sarfika, Rika, Bunga Permata Wenny, Dewi Eka Putri, Randy Refnandes, Feri Fernandes, Windy Freska, and Atih Rahayuningsih. "Pemberian Pendidikan Kesehatan Tumbuh Kembang Psikososial Pada Remaja Sebagai Upaya Mencegah Masalah Kesehatan Mental." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8, no. 1 (2024): 95-102.
- Sobh, Z. M. (2020). Identity among adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian perspective. University of Michigan-Dearborn.
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 125-136.
- Zulnida, E. F. (2020). Hubungan masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi dengan tingkat kecerdasan pada remaja di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 119-129.